Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi

https://journalversa.com/s/index.php/jipt Vol. 8, No. 4, Oktober 2026

IMPLEMENTASI EVALUASI SYAFAHI DAN TAHRIRI DALAM RANAH AFEKTIF SANTRI KELAS IX B WUSTHA

Syarif Hidayatulloh[1], Siti Maemunah[2], Gita Maulida Nanda Utami[3]

[1,2,3]Universitas Ivet Semarang

Email: syariefzj@gmail.com[1], mayrafika47@unisvet.com[2], gitam3098@gmail.com[3]

Abstrak: Pendidikan dalam perspektif Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi evaluasi pembelajaran pada ranah afektif melalui metode syafahi (lisan) dan tahriri (tertulis) pada santri kelas IX B Wustha di Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung pada saat Imtihan Semester Genap (Januari 2026), wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 19 santriwati kelas IX B Wustha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi syafahi secara efektif memunculkan adab, keberanian, kesiapan mental, dan kepercayaan diri santri saat berhadapan langsung dengan penguji. Sementara itu, evaluasi tahriri secara signifikan menonjolkan sikap kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab santri dalam mengerjakan soal secara mandiri. Capaian rata-rata ranah afektif kelas IX B Wustha berada pada skor 3,68 yang tergolong dalam kategori Sangat Baik. Kesimpulannya, kedua bentuk evaluasi ini saling melengkapi dalam mengukur dan membentuk ranah afektif, meskipun penilaian afektif yang dilakukan masih bersifat observasional dan membutuhkan instrumen rubrik penilaian terstruktur agar lebih objektif.

Kata Kunci: Evaluasi Syafahi, Evaluasi Tahriri, Ranah Afektif.

Abstract: *Ideally, education from an Islamic perspective is not solely oriented toward knowledge mastery but also encompasses the formation of attitudes and character. This study focuses on an in-depth examination of the implementation of learning evaluation in the affective domain through syafahi (oral) and tahriri (written) methods among the IX B Wustha students at Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo. This study utilized field research with a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct observation during the Even Semester Imtihan (January 2026), interviews, and documentation involving 19 female students of class IX B Wustha. The findings indicate that the syafahi evaluation effectively brings out the students' manners (adab), courage, mental readiness, and self-confidence when interacting directly with the examiners. Meanwhile, the tahriri evaluation significantly highlights the students' discipline, honesty, and academic responsibility in completing the exams independently. The average achievement of the affective domain for class IX B Wustha reached a score of 3.68, which is classified as 'Very Good'. In conclusion, these two forms of evaluation complement each other in measuring and shaping the affective domain. However, the current affective assessment remains observational and requires a structured assessment rubric instrument to ensure greater objectivity in the future*.

Keywords: *Oral Evaluation, Written Evaluation, Affective Domain.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam mengamalkan ajaran agama (Jailani et al., 2024). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi di lingkungan pesantren salah satunya diwujudkan melalui metode evaluasi syafahi (lisan) dan tahriri (tertulis).

Di Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Wustha Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo, evaluasi syafahi dan tahriri secara rutin dilaksanakan pada momen Imtihan Akhir Semester. Ranah afektif dalam konteks ini sangat erat kaitannya dengan sikap, nilai, minat, emosi, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan adab santri. Dalam tradisi pesantren, pembentukan adab dan karakter memegang peranan krusial, karena keberhasilan capaian akademik tidak terlepas dari sikap santri dalam menghormati guru dan menghargai esensi proses pembelajaran (Maemunah, 2016). Namun demikian, praktik penilaian afektif seringkali masih bersifat observasional umum tanpa instrumen yang rinci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi evaluasi syafahi dan tahriri mampu menilai serta membentuk ranah afektif santri secara khusus di kelas IX B Wustha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Wustha Sekolah Islam Salaf (SIS) Pesantren Girikesumo. Subjek yang dianalisis secara spesifik dalam kajian ini adalah 19 orang santriwati yang berada di kelas IX B Wustha. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif pada saat pelaksanaan Imtihan Semester Genap (Januari 2026), wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta telaah dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ranah Afektif dalam Pelaksanaan Evaluasi Syafahi

Evaluasi syafahi menuntut santri untuk berhadapan langsung dengan penguji. Kondisi ini tidak hanya menguji penguasaan hafalan dan materi, tetapi juga memperlihatkan kesiapan mental dan sikap santri selama mengikuti evaluasi. Pada santri kelas IX B Wustha, indikator afektif yang paling menonjol selama ujian syafahi meliputi:

- **Keberanian dan Percaya Diri (A2):** Santri diuji keberaniannya untuk menjawab pertanyaan secara langsung saat ditanya mengenai materi ujian. Meskipun sebagian santri tampak gugup, mereka tetap merespons dan menjawab pertanyaan dengan baik.
- **Adab dan Kesopanan (A3):** Santri dituntut untuk selalu menjaga sikap sopan, tidak memotong pembicaraan penguji, serta menerima hasil evaluasi dengan lapang dada. Sikap ini menunjukkan besarnya penghargaan santri terhadap guru dan proses evaluasi.
- **Kesiapan Mental (A4):** Santri mempersiapkan diri dan mental sebelum berhadapan dengan penguji, yang menunjukkan nilai tanggung jawab dan kesungguhan belajar.

2. Ranah Afektif dalam Pelaksanaan Evaluasi Tahriri

Berbeda halnya dengan metode syafahi, evaluasi tahriri membentuk dan menampilkan ranah afektif melalui kemandirian akademik tertulis. Sikap yang terbentuk pada santri kelas IX B Wustha meliputi:

- **Kedisiplinan (A1):** Santri kelas IX B Wustha terbukti mematuhi tata tertib, hadir tepat waktu, menempati tempat duduk sesuai dengan denah yang ditentukan, dan mengisi identitas ujian dengan tertib.
- **Kejujuran dan Tanggung Jawab (A3 & A4):** Santri dituntut untuk mengerjakan soal-soal ujian secara mandiri tanpa melakukan kecurangan. Mereka memusatkan fokus untuk menyusun jawaban uraian dalam batas durasi waktu ujian yang telah ditetapkan oleh panitia.

3. Analisis Data Observasi Ranah Afektif

Berdasarkan pendataan dan observasi yang dilakukan terhadap 19 santri kelas IX B Wustha selama Imtihan, hasil penilaian ranah afektif yang mencakup Kategori A1 hingga A5 mencatatkan hasil sebagai berikut:

Table 1. Hasil Observasi Ranah Afektif Santri Kelas IX B Wustha

Kategori Taksonomi Afektif	Indikator Pengamatan Dominan	Rata-rata Skor	Kategori
A1 (Menerima / Receiving)	Menerima dan mematuhi aturan ujian	3,47	Sangat Baik
A2 (Merespons / Responding)	Merespons soal dan pertanyaan penguji	3,79	Sangat Baik
A3 (Menghargai / Valuing)	Menghargai tata tertib dan adab penguji	3,89	Sangat Baik
A4 (Mengorganisasi / Organization)	Kedisiplinan dan tanggung jawab waktu	3,58	Sangat Baik
A5 (Karakterisasi / Characterization)	Internalisasi kebiasaan secara menetap	2,68	Cukup/Baik
Rata-rata Keseluruhan	**Capaian Ranah Afektif Kelas IX B**	**3,68**	**Sangat Baik**

Secara keseluruhan, rata-rata skor ranah afektif untuk kelas IX B Wustha adalah 3,68, yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori Sangat Baik. Tingginya skor pada kategori A2 dan A3 menegaskan bahwa santri sangat responsif dan memegang teguh adab selama evaluasi. Sementara itu, skor pada kategori A5 (Karakterisasi nilai) merupakan skor yang paling rendah

(2,68) karena untuk membuktikan bahwa suatu sikap telah terinternalisasi menjadi karakter yang menetap (A5), sangat diperlukan observasi berkelanjutan di luar situasi formal ujian.

4. Diskusi Temuan (Discussion)

Temuan mengenai efektivitas ujian syafahi dalam memunculkan keberanian, kepercayaan diri, dan adab santri sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqotul et al. (2024) serta Muhammad Yusran (2023). Dalam tradisi pesantren, ujian lisan terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen pengukur kognitif, melainkan menjadi medium interaksi langsung yang menuntut santri untuk mempraktikkan etika dan adab keilmuan secara nyata di hadapan gurunya. Hal ini mengonfirmasi bahwa metode syafahi memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam menilai aspek responsive (A2) dan penghargaan terhadap nilai (valuing - A3) dibandingkan dengan ujian tertulis konvensional.

Di sisi lain, keberhasilan evaluasi tahriri dalam menanamkan kedisiplinan dan kejujuran akademik santri memperkuat temuan Hakim dan Herlina (2018) mengenai pentingnya evaluasi yang terstruktur dalam pembentukan karakter mandiri. Meskipun ujian tertulis membatasi interaksi tatap muka, aturan tata tertib yang mengikat selama pelaksanaan tahriri terbukti efektif memaksa santri untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan (A1 dan A4) dalam menyelesaikan beban akademiknya.

Kendati capaian afektif santri kelas IX B Wustha menunjukkan kategori Sangat Baik, studi ini menemukan bahwa proses penilaian sikap tersebut masih bersifat observasional umum. Keterbatasan ini sangat konsisten dengan hasil meta-analisis Titien Suprihatien et al. (2021) yang menegaskan bahwa evaluasi pada ranah afektif dan psikomotorik seringkali tertinggal instrumen pengembangannya jika dibandingkan dengan ranah kognitif (Febriana, 2021). Oleh karena itu, selaras dengan rekomendasi Azzahra et al. (2025), lembaga pendidikan pesantren perlu segera merumuskan rubrik penilaian afektif yang baku agar indikator karakter santri dapat diukur, diverifikasi, dan didokumentasikan secara lebih valid dan reliabel pada masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi evaluasi syafahi dan tahriri pada kelas IX B Wustha PDF Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo terbukti saling melengkapi dalam mengukur sekaligus membentuk ranah afektif santri. Evaluasi syafahi unggul dalam membentuk keberanian,

kepercayaan diri, dan adab berkomunikasi secara tatap muka dengan penguji. Di sisi lain, evaluasi tahriri unggul dalam melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran akademik. Secara umum, capaian ranah afektif santri kelas IX B Wustha berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor 3,68. Untuk menindaklanjuti keterbatasan penilaian afektif yang masih didasarkan pada observasi umum, disarankan agar pihak pesantren menyusun dan menggunakan instrumen rubrik khusus untuk ranah afektif agar pengamatan karakter santri dapat terdokumentasi dengan lebih objektif dan terstruktur pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.

Aniqotul, A. N., & Widyaningrum, R. (2024). Perbedaan Hasil Belajar Fiqih Pada Ujian Syafahi, Tahriri dan Praktek di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. *Analysis*, 2(1), 116–128.

Azzahra, F., Maksum, M. N. R., & Sukoharjo, R. (2025). Implementation of Evaluation of Learning in The Psychomotor Domain of Islamic Religious Education and Ethics at Smpit Ar-Risalah Sukoharjo. *Journal of Educational Sciences*, 9(2), 827–834.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111.

Jailani, M., Miranda, A., Taufikurrahman, M., & Al Faruqi, M. I. H. (2024). Implikasi dan konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran nahwu dan shorof di pesantren. *Journal of Education Research*, 5(4), 4496–4506.

Maemunah, S. (2016). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak: Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Membentuk Generasi Emas. *Exsplorasi*, 28(2).

Muhammad Yusran. (2023). Implementasi Kurikulum Mu'adalah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Kurir Langit Barru. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.

Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.

Titien Suprihatien, Arys Rafiah, Fajru Dalalatul Iqtiran, & Puji Rizky Widyaningsih. (2021). Meta-Analisis: Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Pembelajaran Sinkronus Dan Asinkronus. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 32(3), 167–186.